

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis), tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan, salah satunya yaitu terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena pengaruh sains dan teknologi barat yang sangat besar terhadap gaya corak dan pandangan kehidupan masyarakat. Masyarakat seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran dari sains barat, sehingga cara-cara berpikirnya, cara pandangya terhadap sains menjadi terbaratkan. Dalam sejarahnya, sains barat modern dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan terhadap doktrin ajaran agama kristen.

Misi yang paling mencolok yang disisipkan ke dalam sains barat yaitu sekulerisasi.¹ Sekulerisasi sendiri mempunyai pengertian yaitu, menunjukkan setiap proses sosial dan historis yang membawa perubahan yaitu semakin mengesampingkan kepercayaan dan nilai-nilai religius dan menjelaskan segala sesuatu melulu dalam lingkup dunia.² Konsep sekulerisasi ini disosialisasikan sedemikian rupa di kalangan para ilmuwan, intelektual-intelektual, dan pada masyarakat pada umumnya, untuk mendapatkan pembenaran secara ilmiah. Pada akhirnya konsep sekulerisasi sendiri telah menjadi opini publik pada tingkat global.

Ada beberapa kelompok masyarakat yang paling dirugikan akibat penerapan konsep sekulerisasi ini. Mereka adalah kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ikatan moral dengan ajaran agamanya, terutama masyarakat muslim. Ketika mengikuti arus perkembangan sains modern dari barat, mereka secara sadar maupun terpaksa menggantikan nilai-nilai religius mereka dengan nilai-nilai sekuler yang sangat kontras. Selama ini agama islam diyakini memiliki peranan yang penting dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan dan juga unsur-unsur lain yang terkait. Namun kenyataannya, masyarakat muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupannya lantaran derasnya arus sekulerisasi. Kondisi

¹ Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.115.

² Gerald O'Collins, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h.291.

inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir islam, sebab bisa membahayakan keimanan (akidah) islam.³

Berkaitan dengan keprihatinan itulah muncullah ide atau gagasan mengenai islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menetralsir pengaruh sains barat modern. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan sebuah konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan muslim di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan islam yang diselenggarakan oleh umat islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “ *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science.*”⁴

Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri menurut Naquib Al-attas adalah pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi

³Mujamil Qamar, op.cit., h.115.

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), h.330

sekuler dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-mansia sekuler.⁵ Menurut Naquib, pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat islam, telah diwarnai oleh corak budaya dan peradaban barat. Sementara peradaban barat sendiri telah melahirkan kebingungan. Peradaban yang lahir dari pengetahuan barat telah kehilangan hakikat sehingga menyebabkan kekacauan hidup manusia, karena itu Naquib memandang bahwa peradaban barat tidak layak untuk di konsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.⁶ Menurutnya, ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofi dengan segenap cabangnya harus dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep barat lalu dimasuki dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci islam. Islamisasi ilmu merupakan suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok islam. Tetapi, sebelum melaksanakan islamisasi pengetahuan, ada sesuatu yang harus dilaksanakan terlebih dahulu yaitu islamisasi bahasa.⁷

Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi pengetahuan itu harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi islam. Untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka islam, berarti

⁵ Abdullah Ahmad Na'im, **et al.**, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), h.337.

⁶ Ibid., h.338.

⁷ Ibid., h.340.

membuat teori-teori, metode, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan tunduk kepada keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.⁸ Menurut al-Faruqi, peradaban barat dan westernisasi telah membawa efek negatif bagi umat islam. Di satu pihak umat islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Umat islam sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya umat islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat islam, untuk menghilangkan dualism ini maka pengetahuan harus diislamisasikan.⁹ Al-Faruqi mengatakan bahwa sebelum orang islam mengalami kerusakan dan kemunduran, mereka harus mengembangkan, membangun, dan mengklarifikasi disiplin-disiplin ilmu modern yang sesuai dengan pandangan dunia dan nilai-nilai islam.¹⁰

Maka dengan demikian, dengan mengamati secara lebih dalam bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai islamisasi ilmu pengetahuan, persamaan serata perbedaan konsep mereka, penulis ingin meneliti kedua tokoh tersebut, sesuai dengan judul skripsi penulis : Konsep

⁸ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern, Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta : Grasindo, 2003), h.163.

⁹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h.110.

¹⁰ Ibid., h.129.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan).

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar, maka dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana islamisasi ilmu pengetahuan dalam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, penulis bermaksud untuk:

1. Menjelaskan konsep islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

2. Menjelaskan konsep islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan islamisasi ilmu pengetahuan menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari pembahasan studi ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya untuk :

1. Aspek keilmuan (teoritis), hasil studi ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan islam, selain itu dapat dijadikan perbandingan dalam menyusun penelitian selanjutnya.
2. Memberi wawasan dan pemahaman tentang wacana pemikiran kontemporer.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep : ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.¹¹
2. Islamisasi : pengislaman dunia; usaha mengislamkan dunia.¹²
3. Ilmu : pengetahuan atau kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam, dan sebagainya).¹³
4. Pengetahuan : hal mengetahui sesuatu; segala apa yang diketahui.¹⁴
5. Pemikiran : cara atau hasil berfikir.¹⁵
6. Studi Perbandingan : kajian atau penyelidikan terhadap suatu obyek dengan cara membandingkan atau mencari perbedaan di antara keduanya.¹⁶ Dalam studi ini akan dibahas atau dibandingkan antara pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

¹¹ Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h.362.

¹² Ibid., h.274.

¹³ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), h.373.

¹⁴ Ibid., h.994.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), h.175.

¹⁶ Poerwodarminto, *op.cit.*, h.745.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Maka pengambilan data diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar yang ada kaitannya dengan tokoh yang diketengahkan yaitu Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, dengan cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber data yang ada. Kemudian dari telaah dan analisa yang telah dilakukan, sumber-sumber data itu hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.¹⁷

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penyajian data tidak dilakukan dengan numerik sebagaimana penyajian data secara kuantitatif. Secara metodologis, tata cara mengungkapkan pemikiran seorang atau pandangan kelompok orang adalah dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.¹⁸

Buku yang menjadi obyek penelitian yaitu buku yang berasal dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*Secondary Sources*) yaitu:

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.28

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h.94

- a. Sumber data primer tentang karya Syed Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al Faruqi:
 - 1). Islam dan Sekulerisme, Syed Naquib Al Attas, penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, Jakarta: Pustaka, Cetakan Ke-1, 1981.
 - 2). Islamization of Knowledge, Ismail Raji Al Faruqi, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- b. Dan sumber data pendukung yang digunakan oleh penulis untuk menelaah prespektif atau pemikiran kedua tokoh tersebut adalah:
 - 1). Jihad Intelektual, merumuskan parameter-parameter sains islam, Ziaudin Sardar, Surabaya: Risalah Gusti, 1998
 - 2). Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, mengenal tokoh pendidikan islam di dunia islam dan di dunia, Ramayulis dan Syamsul Nizar, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
 - 3). Konsep Pendidikan Dalam Islam, Syed Naquib Al Attas, Bandung: Mizan, 1996.
 - 4). Pemikiran Islam Kontemporer, Abdullah Ahmad Na'im, et al, Yogyakarta: Jendela, 2003.

- 5). Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, pemberdayaan, pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi ilmu pengetahuan, Muhaimin, Bandung: Nuansa, 2003.
- 6). Filsafat Pendidikan Islam, Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Jakarta: Ciputat pres, 2005.
- 7). Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer,. John L.Esposito dan John O.Voll, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- 8). Filsafat Pendidikan Islam, Jalaluddin dan Usman Said, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- 9). Jalan Ketiga Pemikiran Islam, Moh.Shofan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

2. Metode Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa menurut beberapa metode yaitu metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan suatu obyek berdasarkan fakta-fakta empiris yang dijumpai pada saat penelitian di

lakukan.¹⁹ Sedangkan metode komparatif adalah metode yang berusaha membandingkan dua atau lebih obyek kajian.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun susunan sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab satu memberi gambaran secara umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang biografi Syed Naquib al-Attas, karya-karya beliau dan pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan.

Bab tiga membahas tentang biografi Ismail Raji al-Faruqi, karya-karya beliau dan pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan.

Bab empat tentang studi analisis pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi yang di dalamnya berisi persamaan,

¹⁹ Muhammad Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.63.

²⁰ Nashiruddin Buidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut beserta pendapat beberapa tokoh mengenai pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Bab lima merupakan Penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta saran-saran yang diperlukan sehubungan dengan penulisan skripsi ini.